

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Motivasi merupakan dorongan yang membuat diri kita terus maju atau terus melakukan sesuatu. Umumnya, motivasi mengacu pada proses internal diri yang memulai upaya dan arahan menuju perilaku tertentu (Weiss & Ferrer Caja, 2002). Untuk motivasi berprestasi sendiri lebih berfokus pada keinginan atlet untuk berjuang mencapai kesuksesan dan bagaimana situasi tertentu memengaruhi keinginan, emosi, dan perilaku mereka (Tod, 2014). Prestasi yang diraih atau kesuksesan seorang atlet dipengaruhi oleh bagaimana performa atau kinerjanya untuk meraih prestasi tersebut, semakin bagus performa seorang atlet di lapangan semakin besar juga kemungkinannya meraih prestasi, dan performa yang apik juga dipengaruhi oleh motivasi atlet tersebut.

Di dunia olahraga, hubungan antara pelatih dan atlet sangat sulit untuk dihindari, karena keduanya saling mempengaruhi dan juga membutuhkan satu sama lain. Sehingga sangat sering seorang atlet menjadikan pelatih mereka sebagai seseorang yang penting dalam kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari pelatih juga memainkan beberapa peran dari mulai guru, mentor, pemimpin, dan sifat interaksi mereka dengan atlet dapat sangat mempengaruhi motivasi dan kenikmatan atlet, ketika turut serta dalam kegiatan olahraga (Wang, Koh, & Chatzisarantis, 2009). Sekiranya hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pelatih dan atlet telah menjadi faktor yang mempengaruhi performa atlet dan motivasinya untuk meraih sesuatu (Jowett and Poczwardowski, 2007). Oleh karena itu pelatih yang efektif harus bisa menciptakan hubungan sosial yang positif dengan dan diantara para atlet, memupuk motivasi tinggi, dan membantu perkembangan fisik, kognitif, dan sosial atlet (Vella, Oades, & Crowe, 2011).

Dari dulu sampai sekarang komunikasi sendiri merupakan hal yang penting dalam sebuah olahraga kelompok, seperti sepak bola. Ketika di dalam sebuah latihan, pelatih bertindak sebagai komunikator yang menyampaikan pesan seperti arahan, larangan aba-aba atau kode untuk disampaikan kepada atletnya yang

merupakan komunikasi dalam penerima pesan tersebut, proses ini menunjukkan komunikasi interpersonal yang terjadi antara pelatih dan atlet merupakan peran yang vital (Raharjo, 2015, hlm. 6). Sehingga untuk mencapai keberhasilan dalam menyampaikan sesuatu dan juga demi membangun hubungan yang positif antara atlet dan pelatih, diperlukan komunikasi yang baik atau efektif diantara keduanya.

Devito (1997, hlm. 259-264) dalam bukunya menjelaskan bahwa terdapat lima aspek dalam komunikasi interpersonal yang bisa diterapkan untuk membantu mencapai komunikasi interpersonal yang efektif, yang meliputi keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Sekiranya aspek-aspek tersebutlah yang mendukung jalannya proses komunikasi antarpribadi atau interpersonal. Bila dijelaskan lebih lanjut, pertama keterbukaan (*openness*) merupakan sikap bisa menerima masukan yang diberikan lawan bicara dan bersedia memberikan informasi yang penting kepada lawan bicaranya, yang kedua empati (*empathy*) yaitu singkatnya adalah merasakan sesuatu seperti orang lain mengalaminya, dengan perasaan yang sama dan dengan cara yang sama.

Kemudian yang ketiga sikap mendukung (*supportiveness*), artinya pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi saling berkomitmen untuk memberikan dukungan terhadap jalannya interaksi secara terbuka, keempat yaitu sikap positif (*positiveness*) yang pada praktiknya kedua pihak yang terlibat dalam interaksi interpersonal saling menunjukkan pemikiran dan perilaku positif, dan kelima kesetaraan (*equality*) menjelaskan bahwa kedua belah pihak sama-sama memiliki kepentingan, sama-sama berharga, dan saling membutuhkan.

Aspek komunikasi interpersonal menurut Devito tersebut dapat diterapkan oleh pelatih ketika berkomunikasi dengan atletnya untuk membangun hubungan interpersonal yang baik diantara keduanya. Karena pada dasarnya kualitas pelatih yang baik yaitu pelatih yang sangat menguasai teknik dan taktik olahraganya, bisa membuat rencana dengan baik, mampu meningkatkan persepsi kepercayaan diri dan motivasi pemain, serta mampu membangun komunikasi interpersonal yang efektif dan baik dengan atlet-atletnya (Fernandi & Jannah, 2013). Dari penjelasan-penjelasan diatas peneliti berasumsi bahwa komunikasi interpersonal yang efektif

antara pelatih dan atlet yang bisa membangun kedekatan dan memotivasi atlet, yang merupakan titik awal dari keberhasilan atlet tersebut dalam mencapai prestasi di bidang olahraga yang dijalaninya. Begitupun sebaliknya, jika komunikasi interpersonal yang dilakukan kurang baik akan menghambat proses latihan, hubungan antara pelatih dan atlet atau pelatih dan atlet menjadi tidak harmonis, tidak kondusif dan atlet akan merasa tidak nyaman karena menganggap komunikasi yang dilakukan sudah tidak berdampak baik, yang kemudian bisa berdampak pada penurunan motivasi atau prestasi yang didapatkan tidak sesuai dengan harapan.

Menurut Goswami dan Sarkar (2016), motivasi berprestasi juga merupakan salah satu elemen terpenting bagi para pemain atau atlet, terutama yang masih berusia muda. Atlet usia muda kebanyakan masih dalam tahap perkembangan, baik dari segi kemampuan, emosi, dan kepintaran. Jenjang usia anak-anak sampai dengan remaja dianggap sebagai usia emas untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, dan pada jenjang umur anak-anak sampai remaja tersebutlah seseorang mampu dibentuk dan dilatih untuk menjadi pemain sepak bola. Menurut Santrock (2003) masa remaja sendiri dapat diartikan sebagai masa transisi pertumbuhan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang di dalamnya termasuk perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Oleh karena itu pelatih memiliki peran vital dalam melakukan pendekatan dengan komunikasi interpersonal yang efektif kepada atlet-atlet usia muda, dalam upaya untuk membangun hubungan yang bisa menumbuhkan motivasi berprestasi atlet muda tersebut.

Banyak anak-anak atau remaja yang memiliki impian ingin bermain sebagai pemain sepak bola profesional di masa depan, kemudian bergabung ke dalam sekolah sepak bola yang bagus. Hal tersebut memang cara terbaik untuk mengembangkan kemampuan diri sambil terus berusaha untuk menjadi pemain profesional nantinya. Karena Buonamano dkk (1995) juga menyebutkan bahwa diantara banyaknya kegiatan olahraga lain yang lebih memadai dan bisa dilakukan, sekolah sepak bola remaja sebagai organisasi olahraga, selalu berupaya meningkatkan keterampilan teknis, kemampuan fisik, dan karakter para muridnya. Tetapi dari data asosiasi sepak bola dunia FIFA pada tahun 2007, dari sekitar 256 juta orang di seluruh dunia yang sudah biasa bermain sepak bola secara regular,

diantaranya hanya ada sekitar 113.000 orang atau atlet yang terdaftar secara profesional. Hal tersebut memperlihatkan gambaran bahwa betapa sulitnya jalan yang harus dilewati bagi para pemain muda ketika berusaha mencapai dan menginjakkan kakinya di tanah sepak bola profesional yang dianggap menjajikan tersebut (Haugaasen & Jordet, 2012).

Secara keseluruhan sekolah sepak bola merupakan wadah untuk dijadikan tempat kegiatan pembelajaran, pengembangan diri, dan bersosialisasi dalam aktivitas olahraga khususnya sepak bola. Saat ini, sekolah sepak bola di Indonesia kebanyakan hanya menampung peserta didik dari usia anak-anak sampai jenjang usia remaja. Salah satunya sekolah sepak bola tertua di Indonesia yang telah berdiri sejak 28 Februari tahun 1903, yaitu sekolah sepak bola UNI Bandung. SSB UNI pun tercatat sebagai satu-satunya sekolah sepak bola yang memiliki aset di mana saat ini ada tiga lapangan latihan dengan luas sekurang-kurangnya 2 hektare. SSB UNI mengadakan dan mengikuti berbagai kompetisi dan kejuaraan rutin nasional dan internasional demi membentuk calon pemain dengan mental teruji. Deretan pesepak bola hasil didikan UNI juga banyak yang malang melintang di kancah persepakbolaan Indonesia, mulai dari Febri Haryadi, Dedi Kusnandar, Boy Jati Asmara, Eka Ramdani, Yaris Riyadi, Deden Suparhan, Budiman Yunus, Yusuf Bachtiar, Adeng Hudaya, hingga mendiang Prof. Himendra pernah mengisi skuad Persib dan Timnas Indonesia. Dari deretan penjelasan diatas cukup untuk membuat peneliti memilih sekolah sepak bola UNI menjadi tempat penelitian.

Dasar pemikiran penelitian ini dibangun oleh beberapa kajian penelitian terdahulu, diantaranya:

”Hubungan Komunikasi Interpersonal Pelatih Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet Unit Kegiatan Mahasiswa” oleh Vicki Ahmad Karisman, Yopo Meirizal dan Achmad Fahrul Muchtar Affandi (2018) dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian yang dimaksud menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi atlet unit kegiatan mahasiswa. Hal ini dapat terjadi karena komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada atlet untuk sama-sama berkontribusi

dalam program yang akan dijalankannya selama latihan. Kemudian atlet akan merasa selalu dekat dengan pelatih sehingga motivasi berprestasi dapat meningkat.

Selain itu ada penelitian serupa dengan judul “Hubungan Persepsi Komunikasi Interpersonal Pelatih-Athlet Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Atlet Hoki” oleh Irke Dinar Fernandi dan Miftakhul Jannah (2013). Hasil dari penelitian tersebut ialah bahwa dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi pada atlet hoki. Diketahui bahwa nilai signifikansinya 0,01 maka hubungannya signifikan dan bersifat positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,282 yang berarti tingkat kekuatan hubungannya cukup kuat. Artinya, semakin tinggi persepsi komunikasi interpersonal oleh atlet hoki terhadap pelatihnya, maka semakin baik pula motivasi berprestasi atlet tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, dan dari penemuan peneliti, meskipun ada penelitian dengan bahasan serupa yang mencoba menghubungkan antara komunikasi interpersonal dan motivasi berprestasi, tetapi jumlahnya tidak banyak. Selain itu tidak ada yang dengan spesifik membahas mengenai komunikasi interpersonal dan motivasi berprestasi pada atlet remaja. Meskipun ada yang serupa tetapi objek penelitiannya yang berbeda karena belum ada yang membahas dengan objek remaja secara khusus. Oleh karena itu peneliti merasa termotivasi untuk memulai dan melakukan penelitian yang serupa tetapi tetap membedakan fokus dari studi yang akan dilakukan nantinya dan dengan populasi atau sasaran penelitian yang lebih luas. Dengan hal ini peneliti akan mencoba meneliti topik pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya dengan menggunakan judul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Pelatih Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet Remaja (Studi korelasi pada murid Sekolah Sepak Bola UNI Bandung pada jenjang usia 10-18 tahun)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh antara aspek komunikasi interpersonal keterbukaan terhadap motivasi berprestasi pada atlet remaja?
2. Apakah terdapat pengaruh antara aspek komunikasi interpersonal empati terhadap motivasi berprestasi pada atlet remaja?
3. Apakah terdapat pengaruh antara aspek komunikasi interpersonal sikap mendukung terhadap motivasi berprestasi pada atlet remaja?
4. Apakah terdapat pengaruh antara aspek komunikasi interpersonal sikap positif terhadap motivasi berprestasi pada atlet remaja?
5. Apakah terdapat pengaruh antara aspek komunikasi interpersonal kesetaraan terhadap motivasi berprestasi pada atlet remaja?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan diatas maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh antara komunikasi interpersonal keterbukaan terhadap motivasi berprestasi pada atlet remaja.
2. Untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh antara komunikasi interpersonal empati terhadap motivasi berprestasi pada atlet remaja.
3. Untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh antara komunikasi interpersonal sikap mendukung terhadap motivasi berprestasi pada atlet remaja.
4. Untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh antara komunikasi interpersonal sikap positif terhadap motivasi berprestasi pada atlet remaja.
5. Untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh antara komunikasi interpersonal kesetaraan terhadap motivasi berprestasi pada atlet remaja.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dengan dilakukannya penelitian mengenai pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi berprestasi pada atlet remaja, diharapkan bisa menjadi bahan pelajaran atau evaluasi oleh pelatih untuk terus meningkatkan kemampuan melakukan komunikasi interpersonal yang efektif dengan harapan

bisa berdampak pada bertambahnya motivasi berprestasi para atlet remaja yang dilatihnya.

#### **1.4.2 Manfaat Kebijakan**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan arahan kebijakan bagi lembaga kursus kepelatihan berkaitan dengan materi dan metode yang digunakan, dengan tujuan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dan efektif bagi pelatih sepak bola, untuk diterapkan dan kemudian diajarkan kepada para peserta kursus kepelatihan.

#### **1.4.3 Manfaat Praktis**

Bisa menjadi bahan referensi atau rujukan bagi pelatih yang ingin mengetahui seperti apa cara komunikasi interpersonal yang efektif untuk digunakan kepada atlet remaja yang dilatihnya, dan secara tidak langsung membantu meningkatkan kemampuan diri pelatih dalam hal komunikasi.

#### **1.4.4 Manfaat Isu dan Aksi Sosial**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini apabila dilihat dari segi isu atau aksi sosial yakni memberikan informasi kepada semua pihak mengenai pengaruh komunikasi interpersonal pelatih terhadap motivasi berprestasi atlet remaja, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pelatih agar motivasi berprestasi atlet-atletnya bisa meningkat, sehingga dapat menjadi bahan masukan untuk lembaga-lembaga formal maupun non formal yang ingin mengetahui dan mempelajari seputar komunikasi interpersonal.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Struktur organisasi pada penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yang telah disusun dan dibuat menyesuaikan dengan pedoman penulisan karya ilmiah. Berikut ini bagian-bagian yang ada dalam penelitian ini:

#### **BAB I : Pendahuluan**

Pada bagian pendahuluan peneliti mencoba menjabarkan mengenai latar belakang dari penelitian yang akan dilakukan, di dalam latar belakang tersebut dijelaskan apa yang membuat peneliti tertarik dan memilih topik

pembahasan tersebut. BAB I sendiri berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

## **BAB II : Kajian Pustaka**

Pada bagian kajian pustaka diisi oleh penjelasan-penjelasan seputar pengertian variabel, teori, hipotesis dan kajian dari penelitian-penelitian terdahulu yang dikaitkan dengan topik pembahasan yang dipilih peneliti. Selain itu di dalam kajian pustaka sendiri ada kerangka pemikiran, paradigma penelitian dan hipotesis.

## **BAB III : Metode Penelitian**

Pada bagian metode penelitian, penulis akan memaparkan mengenai metodologi yang digunakan secara rinci mulai dari desain juga pendekatan penelitian yang digunakan, partisipan penelitian, tata cara penelitian, tipe penelitian, metode pengumpulan data, analisis data serta uji keabsahan data.

## **BAB IV : Temuan dan Pembahasan**

Pada bagian temuan dan pembahasan, akan dipaparkan hasil survey penelitian dari atlet sekolah sepak bola UNI yang berusia 10-18 tahun. Pada bagian ini juga dapat dilihat pengaruh antara variabel komunikasi interpersonal pelatih terhadap motivasi berprestasi atlet remaja. Selain itu, bagian ini juga akan memaparkan hasil pengujian dengan menggunakan metode statistika dan disertai dengan analisis deskriptif sesuai dengan hasil temuan yang ada.

## **BAB V : Simpulan dan Saran**

Pada bagian simpulan dan saran, akan dijelaskan mengenai inti dari hasil temuan yang telah diolah oleh peneliti. Selain itu, dalam bagian ini peneliti juga akan memberikan saran dan rekomendasi untuk penelitian berikut yang serupa.